



Orbit: Jurnal Ilmu Multidisplin Nusantara

| ISSN (Online) [3064-5883](https://issn.org/3064-5883) |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: <https://doi.org/10.63217/orbit.v2i4>



Pengaruh Keterlibatan Peran Ayah terhadap Pemilihan Pasangan pada Perempuan Dewasa yang Belum Menikah

Nurli Septiani¹, Sandra Adetya Syarif², Mic Finanto Ario Bangun³

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: 202210515183@mhs.ubharajaya.ac.id¹

Abstract: *This study aimed to examine the influence of father involvement on mate selection among unmarried adult women. This research was motivated by the importance of mate selection as a developmental task in adulthood and inconsistent findings regarding the relationship between father involvement and mate selection. A quantitative approach with a simple linear regression design was employed. The participants were 134 unmarried women aged 20–30 years in Indonesia who had lived with their fathers for at least five years during childhood. Participants were selected using convenience sampling. Father involvement was measured using the Father Involvement Scale (FIS), while mate selection was assessed using the Nine Mate Selection Question (NMSQ). Data were analyzed using Spearman's Rho correlation and simple linear regression in JASP. The findings indicated that father involvement had a positive and significant influence on mate selection. The correlation coefficient ($r = 0.159$) showed a positive relationship with very weak strength. Regression analysis revealed that father involvement contributed 5.8% ($R^2 = 0.058$) to mate selection, while 94.2% was explained by other factors outside this study. These findings suggest that greater father involvement is associated with better consideration in selecting a life partner among unmarried adult women.*

Keywords: *Father Involvement, Mate Selection, Unmarried Adult Women.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan peran ayah terhadap pemilihan pasangan pada perempuan dewasa yang belum menikah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemilihan pasangan sebagai salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa serta belum konsistennya hasil penelitian mengenai hubungan kedua variabel tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linier sederhana. Partisipan berjumlah 134 perempuan dewasa yang belum menikah berusia 20–30 tahun di Indonesia yang pernah tinggal bersama ayah minimal lima tahun pada masa kanak-kanak. Sampel diperoleh menggunakan teknik convenience sampling. Instrumen penelitian terdiri atas Father Involvement Scale (FIS) dan Nine Mate Selection Question (NMSQ). Analisis data menggunakan korelasi Spearman's Rho dan regresi linier sederhana dengan bantuan JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peran ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan pasangan. Nilai korelasi sebesar $r = 0,159$ menunjukkan hubungan positif

dengan kekuatan sangat lemah. Koefisien determinasi ($R^2 = 0,058$) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi sebesar 5,8% terhadap pemilihan pasangan, sedangkan 94,2% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin baik pertimbangan perempuan dalam memilih pasangan hidup.

Kata Kunci: Keterlibatan Peran Ayah, Pemilihan Pasangan, Perempuan Dewasa yang Belum Menikah

PENDAHULUAN

Pemilihan pasangan merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting pada masa dewasa karena berkaitan dengan pembentukan hubungan intim, komitmen jangka panjang, serta kehidupan berkeluarga. Menurut Santrock (2011), masa dewasa ditandai dengan meningkatnya kebutuhan individu untuk membangun hubungan yang intim, mengembangkan komitmen terhadap pasangan, serta mempersiapkan kehidupan keluarga sebagai bagian dari tugas perkembangan. Pada tahap ini, individu tidak hanya dituntut mampu menjalin hubungan romantis, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menentukan pasangan hidup. Oleh karena itu, pemilihan pasangan dipandang sebagai salah satu keputusan penting karena akan memengaruhi kualitas hubungan, kepuasan pernikahan, serta kesejahteraan psikologis individu di masa mendatang.

Fenomena pemilihan pasangan menjadi semakin menarik untuk dikaji seiring dengan terjadinya perubahan pola pernikahan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), persentase pemuda yang belum menikah mencapai 69,75% dari total sekitar 64,22 juta jiwa, meningkat sebesar 1,46% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, rata-rata usia menikah pertama perempuan meningkat dari 20,30 tahun pada tahun 2020 menjadi 20,41 tahun pada tahun 2024. Data Katadata (2024) juga menunjukkan bahwa sekitar 16,98% perempuan menikah pada rentang usia 25–30 tahun, yang mengindikasikan adanya kecenderungan pergeseran usia pernikahan menuju usia yang lebih matang. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa perempuan saat ini cenderung menunda pernikahan hingga merasa lebih siap secara psikologis, pendidikan, karier, maupun finansial. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Raihana dan Abdullah (2024) yang menjelaskan bahwa perubahan nilai pada generasi muda menyebabkan pendidikan, karier, dan kesiapan ekonomi menjadi prioritas sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Penundaan usia pernikahan menyebabkan proses pemilihan pasangan menjadi semakin kompleks karena individu memiliki waktu yang lebih panjang untuk mempertimbangkan karakteristik calon pasangan. Dalam kondisi tersebut, keputusan memilih pasangan tidak lagi hanya didasarkan pada ketertarikan emosional, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian nilai, tujuan hidup, stabilitas ekonomi, serta kesiapan menjalani kehidupan rumah tangga. Bano et al. (2020) menjelaskan bahwa perempuan yang memiliki pekerjaan cenderung lebih memprioritaskan pengembangan diri dan karier sehingga berdampak pada meningkatnya usia pernikahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan dewasa tidak lagi terburu-buru dalam mengambil keputusan menikah, melainkan berusaha memilih pasangan yang dianggap mampu mendukung kehidupan jangka panjang.

Keputusan dalam memilih pasangan memiliki konsekuensi yang besar terhadap keberlangsungan hubungan maupun kesejahteraan psikologis individu. Leach dan Butterworth (2020) menjelaskan bahwa kesalahan dalam memilih pasangan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan psikologis, konflik rumah tangga, hingga kegagalan dalam membangun keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, individu perlu memiliki pertimbangan yang matang sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih serius. Dalam konteks tersebut, preferensi terhadap pasangan menjadi aspek penting karena menggambarkan bagaimana seseorang menetapkan standar atau karakteristik tertentu yang dianggap ideal pada calon pasangan hidup (Ariamukti & Sari, 2024).

Pemilihan pasangan pada dasarnya merupakan proses evaluasi terhadap berbagai karakteristik yang dianggap mampu mendukung keberlangsungan hubungan. Menurut Townsend (1993), individu cenderung mempertimbangkan tiga aspek utama ketika memilih pasangan, yaitu *physical attractiveness*, *status attractiveness*, dan *willingness to support*. *Physical attractiveness* berkaitan dengan ketertarikan terhadap penampilan fisik pasangan, *status attractiveness* mengacu pada kondisi sosial ekonomi dan kemampuan menjalankan peran sosial, sedangkan *willingness to support* menggambarkan kesediaan pasangan untuk memberikan dukungan emosional maupun sosial dalam hubungan. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pemilihan pasangan merupakan proses yang melibatkan berbagai pertimbangan rasional, bukan sekadar ketertarikan sesaat.

Selain karakteristik pasangan, proses pemilihan pasangan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Azmi dan Hoesni (2019) menjelaskan bahwa individu yang memiliki preferensi pasangan yang jelas cenderung mampu membangun hubungan yang lebih sehat dibandingkan individu yang belum memiliki standar dalam memilih pasangan. Preferensi tersebut berkembang melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, serta lingkungan keluarga yang membentuk cara individu memandang hubungan romantis. Dengan demikian, preferensi pasangan bukan hanya mencerminkan keinginan pribadi, tetapi juga menjadi bentuk evaluasi individu terhadap kualitas hubungan yang diharapkan.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal berperan penting dalam membentuk preferensi pemilihan pasangan. Faure et al. (2024) menemukan bahwa hubungan interpersonal yang dipertahankan melalui interaksi positif mampu meningkatkan kepuasan hubungan sehari-hari. Sementara itu, Astana et al. (2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai keluarga serta *mating intelligence* berpengaruh terhadap preferensi pasangan, di mana karakter yang baik, dapat dipercaya, serta memiliki komitmen menjadi aspek yang lebih diprioritaskan dibandingkan faktor lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan memilih pasangan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh pengalaman relasional dan nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga.

Townsend (1993) menjelaskan bahwa preferensi pasangan berkembang melalui pengalaman hidup, proses pembelajaran sosial, serta nilai-nilai yang diperoleh individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Pengalaman tersebut membentuk persepsi mengenai karakteristik pasangan yang dianggap ideal, baik berkaitan dengan daya tarik fisik, status sosial ekonomi, maupun kemampuan memberikan dukungan emosional. Oleh karena itu, pengalaman dalam lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penting yang berpotensi memengaruhi bagaimana seseorang menentukan pasangan hidup pada masa dewasa. Salah satu pengalaman keluarga yang banyak dikaji dalam penelitian psikologi perkembangan adalah keterlibatan ayah dalam kehidupan anak perempuan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk perkembangan sosial, emosional, dan interpersonal individu. Salah satu figur yang memiliki kontribusi penting dalam proses tersebut adalah ayah. Selama ini, peran ayah sering kali dipandang hanya sebagai pencari nafkah, padahal keterlibatan ayah juga mencakup aspek emosional, komunikasi, pemberian dukungan, bimbingan, serta pembentukan nilai-nilai kehidupan pada anak. Finley dan Schwartz (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah merupakan bentuk partisipasi aktif ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak, baik melalui *expressive involvement*, *instrumental involvement*, maupun *mentoring involvement*. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan ayah dan anak tidak hanya ditentukan oleh kehadiran fisik, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjalin selama proses perkembangan anak.

Keterlibatan ayah yang positif memberikan berbagai manfaat terhadap perkembangan psikologis anak perempuan. Pengalaman memperoleh perhatian, kasih sayang, komunikasi yang terbuka, serta dukungan emosional dari ayah membantu anak mengembangkan rasa aman, kepercayaan diri, kemampuan regulasi emosi, dan cara membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sebaliknya, keterlibatan ayah yang rendah berpotensi menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membentuk kelekatan yang aman sehingga dapat

memengaruhi cara individu memandang hubungan romantis ketika memasuki masa dewasa (Dmitrieva & Espel, 2023). Havlíček et al. (2023) juga menjelaskan bahwa rendahnya keterlibatan ayah menyebabkan perempuan lebih rentan mengalami ketidakpastian dalam menilai kualitas pasangan sehingga keputusan yang diambil sering kali lebih didasarkan pada kebutuhan emosional dibandingkan pertimbangan yang rasional.

Dalam konteks pemilihan pasangan, figur ayah sering kali menjadi model pertama mengenai bagaimana seorang laki-laki berperilaku terhadap perempuan. Anwar dan Nur (2024) menjelaskan bahwa perempuan cenderung mencari pasangan yang memiliki karakteristik yang menyerupai figur ayah, terutama berkaitan dengan tanggung jawab, kestabilan emosi, perhatian, dan cara memperlakukan pasangan. Kelkar dan Natsu (2025) juga menyatakan bahwa hubungan anak perempuan dengan ayah membentuk representasi awal mengenai figur laki-laki yang kemudian memengaruhi kriteria pasangan yang dianggap ideal. Temuan tersebut diperkuat oleh Safitri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin matang pula preferensi perempuan dalam memilih pasangan hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bersama ayah tidak hanya memengaruhi perkembangan psikologis anak, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun ekspektasi terhadap hubungan romantis pada masa dewasa.

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai hubungan keterlibatan ayah dengan pemilihan pasangan masih menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian Fiqrunnisa et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal *fatherless*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keputusan memilih pasangan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor intrapersonal dan pengalaman emosional dibandingkan persepsi terhadap figur ayah. Sebaliknya, Putri dan Suparman (2024) menemukan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh terhadap preferensi pemilihan pasangan meskipun kontribusinya relatif kecil, yaitu sebesar 7,2%.

Hasil yang berbeda kembali ditemukan oleh Safitri et al. (2024), yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah bersama harga diri memberikan kontribusi sebesar 78,8% terhadap preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal. Sementara itu, Satian dan Khoiryasdien (2025) melaporkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada perempuan dewasa. Di sisi lain, Herera et al. (2025) menjelaskan bahwa ketidakhadiran figur ayah secara signifikan memengaruhi kesulitan perempuan dalam mengambil keputusan ketika memilih pasangan hidup. Beragamnya hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh keterlibatan ayah terhadap pemilihan pasangan masih belum memiliki kesimpulan yang konsisten sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut.

Selain didukung oleh penelitian terdahulu, hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 30 perempuan dewasa yang belum menikah menunjukkan adanya fenomena yang relevan dengan penelitian ini. Hasil mini survei menunjukkan bahwa sekitar 28% responden masih merasakan keterlibatan ayah yang belum optimal, terutama dalam aspek dukungan emosional, komunikasi, serta kedekatan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian responden mengungkapkan bahwa ayah lebih banyak berperan sebagai pencari nafkah dibandingkan sebagai figur yang terlibat dalam memberikan dukungan psikologis. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara individu memahami hubungan interpersonal dan membangun kedekatan emosional dengan pasangan.

Selain itu, hasil mini survei juga menunjukkan bahwa sekitar 21% responden belum menunjukkan kematangan dalam mempertimbangkan calon pasangan hidup. Sebagian responden masih mengutamakan faktor emosional atau tekanan lingkungan dibandingkan kesesuaian nilai, karakter, maupun tujuan hidup jangka panjang ketika memilih pasangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perempuan dewasa yang belum memiliki pertimbangan yang matang dalam proses pemilihan pasangan sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya, salah satunya adalah keterlibatan ayah.

Berdasarkan fenomena tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai pengaruh keterlibatan ayah terhadap pemilihan pasangan pada perempuan dewasa yang belum menikah. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada kelompok perempuan *fatherless* maupun perempuan dewasa awal dengan karakteristik tertentu, sedangkan penelitian mengenai perempuan dewasa yang belum menikah masih relatif terbatas. Selain itu, inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut masih perlu dikaji kembali menggunakan karakteristik responden yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterlibatan peran ayah terhadap pemilihan pasangan pada perempuan dewasa yang belum menikah. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah terdapat pengaruh keterlibatan peran ayah terhadap pemilihan pasangan pada perempuan dewasa yang belum menikah? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, khususnya mengenai peran ayah dalam membentuk preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa yang belum menikah.

METODE

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif dengan pendekatan regresi linier sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan peran ayah terhadap pemilihan pasangan pada perempuan dewasa yang belum menikah. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana untuk menguji sejauh mana keterlibatan peran ayah berpengaruh terhadap pemilihan pasangan pada perempuan dewasa yang belum menikah. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) berupa keterlibatan peran ayah dan variabel terikat (*dependent variable*) berupa pemilihan pasangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa yang belum menikah berusia 20–30 tahun di Indonesia yang pernah tinggal bersama ayah sekurang-kurangnya selama lima tahun pada masa kanak-kanak. Pemilihan populasi tersebut didasarkan pada karakteristik responden yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji pengaruh keterlibatan peran ayah terhadap pemilihan pasangan. Jumlah sampel penelitian ditentukan menggunakan bantuan perangkat lunak GPower dan diperoleh kebutuhan minimum sebanyak 134 responden. Jumlah tersebut dinilai telah memenuhi kebutuhan analisis statistik sehingga mampu menghasilkan data yang representatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Convenience Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kemudahan peneliti dalam memperoleh responden yang memenuhi karakteristik penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarkan secara daring melalui Google Form. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi dan pengalaman responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Kuesioner terdiri atas dua instrumen, yaitu *Father Involvement Scale* (FIS) untuk mengukur keterlibatan peran ayah dan *Nine Mate Selection Question* (NMSQ) untuk mengukur pemilihan pasangan.

Pengukuran variabel keterlibatan peran ayah menggunakan *Father Involvement Scale* (FIS) yang dikembangkan oleh Finley dan Schwartz (2004). Skala ini disusun berdasarkan tiga dimensi, yaitu *expressive involvement*, *instrumental involvement*, dan *mentoring involvement*, yang menggambarkan keterlibatan ayah dalam memberikan dukungan emosional, pemenuhan kebutuhan, serta bimbingan kepada anak. Instrumen yang digunakan terdiri atas 29 butir pernyataan dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,969.

Pengukuran variabel pemilihan pasangan menggunakan *Nine Mate Selection Question* (NMSQ) yang dikembangkan oleh Townsend (1993). Instrumen ini mengukur preferensi individu dalam memilih pasangan berdasarkan tiga dimensi, yaitu *physical attractiveness*, *status attractiveness*, dan *willingness to support*. Skala yang digunakan terdiri atas 13 butir pernyataan dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,864, sehingga menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Sebelum pengumpulan data utama dilakukan, peneliti menyusun instrumen penelitian, melakukan *expert judgment*, serta melaksanakan uji coba instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur. Setelah instrumen dinyatakan layak digunakan, kuesioner disebarikan kepada responden yang memenuhi karakteristik penelitian melalui *Google Form*. Seluruh responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela sebelum mengisi kuesioner.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *JASP versi 0.19*. Tahapan analisis meliputi uji normalitas untuk mengetahui distribusi data, uji linearitas untuk mengetahui hubungan linear antara variabel keterlibatan peran ayah dan pemilihan pasangan, uji korelasi menggunakan teknik *Spearman's Rho* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, serta uji regresi linier sederhana untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan peran ayah berpengaruh terhadap pemilihan pasangan pada perempuan dewasa yang belum menikah. Seluruh pengujian statistik dilakukan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sebanyak 165 responden yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu perempuan dewasa yang belum menikah, berusia 20–30 tahun, berdomisili di Indonesia, serta pernah tinggal bersama ayah sekurang-kurangnya selama lima tahun pada masa kanak-kanak. Seluruh responden mengisi kuesioner penelitian secara lengkap sehingga seluruh data dapat digunakan dalam proses analisis. Karakteristik responden disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang partisipan yang menjadi subjek penelitian sebelum dilakukan analisis terhadap variabel penelitian.

Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–24 tahun, yaitu sebanyak 105 responden (64%), sedangkan responden yang berusia 25–30 tahun sebanyak 60 responden (36%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Komposisi usia tersebut memberikan gambaran bahwa responden berasal dari kelompok perempuan dewasa yang sedang berada pada fase transisi menuju kehidupan dewasa yang lebih mandiri serta mulai dihadapkan pada berbagai keputusan penting dalam kehidupan pribadi, termasuk berkaitan dengan hubungan romantis dan pasangan hidup.

Ditinjau berdasarkan domisili, responden berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Sebagian besar responden berasal dari Pulau Jawa di luar Jabodetabek sebanyak 74 responden (44,85%), diikuti wilayah Jabodetabek sebanyak 50 responden (30,30%), sedangkan 41 responden (24,85%) berasal dari luar Pulau Jawa. Sebaran tersebut menunjukkan bahwa penelitian berhasil menjangkau responden dengan latar belakang wilayah yang beragam. Keberagaman domisili tersebut memberikan variasi pengalaman dan kondisi sosial yang berbeda sehingga data penelitian tidak hanya menggambarkan karakteristik responden pada satu wilayah tertentu.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir Sarjana (S1) sebanyak 87 responden (52,73%). Selanjutnya, responden dengan pendidikan SMA/SMK/ sederajat sebanyak 58 responden (35,15%), Diploma sebanyak 15 responden (9,09%), sedangkan responden dengan pendidikan Pascasarjana (S2/S3) sebanyak 5 responden (3,03%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan yang relatif baik. Variasi tingkat pendidikan tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian melibatkan perempuan dewasa dengan pengalaman pendidikan yang beragam sehingga memperkaya karakteristik partisipan yang terlibat dalam penelitian.

Ditinjau berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 74 responden (44,85%), diikuti oleh mahasiswa sebanyak 58 responden (35,15%). Sisanya bekerja sebagai wirausaha, guru, dosen, maupun profesi lainnya dengan jumlah yang lebih sedikit. Keberagaman jenis pekerjaan menunjukkan bahwa responden berasal dari berbagai latar belakang aktivitas sehari-hari. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian ini melibatkan partisipan dengan kondisi sosial dan lingkungan yang cukup beragam.

Berdasarkan status tempat tinggal, mayoritas responden masih tinggal bersama kedua orang tua, sedangkan sebagian lainnya tinggal di kos, kontrakan, maupun bersama anggota keluarga lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, terdapat pula responden yang telah tinggal terpisah dari orang tua karena alasan pendidikan, pekerjaan, maupun kondisi lainnya.

Karakteristik responden juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih bertemu dengan ayah setiap hari, sedangkan responden lainnya memiliki frekuensi pertemuan yang lebih jarang, mulai dari beberapa kali dalam satu minggu, beberapa kali dalam satu bulan, hingga hanya bertemu pada waktu-waktu tertentu. Perbedaan frekuensi pertemuan tersebut menggambarkan adanya variasi intensitas interaksi antara responden dengan ayah. Variasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam berinteraksi dengan ayah tidak sepenuhnya sama, sehingga memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai keterlibatan ayah yang dirasakan oleh masing-masing responden.

Selain frekuensi pertemuan, penelitian ini juga menggambarkan tingkat kedekatan responden dengan ayah. Sebagian besar responden menyatakan memiliki hubungan yang dekat hingga sangat dekat dengan ayah, sedangkan sebagian kecil lainnya menyatakan memiliki hubungan yang kurang dekat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden mempersepsikan hubungan yang positif dengan ayah. Kedekatan tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden masih menjalin hubungan emosional yang baik dengan ayah meskipun telah memasuki masa dewasa.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan berasal dari latar belakang yang beragam ditinjau dari usia, domisili, pendidikan, pekerjaan, status tempat tinggal, frekuensi bertemu dengan ayah, maupun tingkat kedekatan dengan ayah. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, seluruh responden telah memenuhi kriteria penelitian yang ditetapkan sehingga data yang diperoleh dinilai mampu memberikan gambaran mengenai keterlibatan peran ayah dan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa yang belum menikah.

Sebelum memasuki pengujian hipotesis utama, peneliti melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan data bagi analisis statistik parametrik maupun non-parametrik. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.97.1. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (p) < 0,001 untuk kedua variabel, yaitu keterlibatan peran ayah dan pemilihan pasangan. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal secara sempurna. Mengingat ketidaknormalan distribusi data tersebut, teknik analisis korelasi yang dipilih adalah Spearman's Rho yang bersifat non-parametrik, sementara untuk regresi, peneliti tetap melanjutkan dengan memperhatikan robustitas model serta pemeriksaan residual.

Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel *independen* (keterlibatan peran ayah) dan variabel *dependen* (pemilihan pasangan) membentuk pola garis lurus. Pemeriksaan visual dilakukan melalui scatterplot dan Q-Q plots. Berdasarkan hasil pemeriksaan regression plot (*Residuals vs Predictor*), titik-titik data tersebar secara acak di sekitar garis horizontal tanpa membentuk pola kurva tertentu (seperti bentuk U atau S). Meskipun terdapat beberapa titik yang menyimpang, secara umum sebaran residual menunjukkan homoskedastisitas dan tidak adanya pola sistematis yang jelas. Hal ini mengonfirmasi bahwa asumsi linearitas terpenuhi, sehingga hubungan antarvariabel dapat dimodelkan secara linear dan analisis regresi linier sederhana dapat dilanjutkan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat variabel pada responden, dilakukan kategorisasi skor. Pada variabel keterlibatan peran ayah, hasil perhitungan menunjukkan batas kategori rendah $\leq 70,28$, sedang $70,28-74,72$, dan tinggi $\geq 74,72$. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 137 orang (83,03%), berada pada kategori tinggi. Hanya sebagian kecil responden yang berada pada kategori rendah (15,76%) dan

sangat sedikit yang berada pada kategori sedang (1,21%). Dominasi kategori tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perempuan dewasa dalam sampel penelitian merasa mendapatkan dukungan, perhatian, dan bimbingan yang memadai dari figur ayah mereka selama masa pertumbuhan hingga dewasa.

Tabel 1. Kategorisasi Keterlibatan Peran Ayah

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	$\leq 70,28$	26	15,76%
Sedang	70,28 – 74,72	2	1,21%
Tinggi	$\geq 74,72$	137	83,03%
Total		165	100%

Sumber: Data Statistik JASP 0.97.10

Sementara itu, pada variabel pemilihan pasangan, batas kategori ditetapkan dengan skor rendah $\leq 31,50$, sedang 31,50–33,50, dan tinggi $\geq 33,50$. Hasil kategorisasi menunjukkan temuan yang sangat mencolok, di mana hampir seluruh responden, yaitu 162 orang (98,18%), berada pada kategori tinggi. Tidak ada responden yang masuk ke dalam kategori sedang, dan hanya 3 responden (1,82%) yang berada pada kategori rendah. Tingginya skor pemilihan pasangan ini merefleksikan bahwa perempuan dewasa yang belum menikah dalam penelitian ini memiliki standar dan pertimbangan yang matang serta kompleks dalam menentukan calon pasangan hidup. Mereka tidak hanya berorientasi pada ketertarikan sesaat, tetapi juga sangat memperhitungkan aspek stabilitas, dukungan emosional, dan kesesuaian nilai jangka panjang.

Tabel 2. Kategorisasi Pemilihan Pasangan

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	$\leq 31,50$	3	1,82%
Sedang	31,50 – 33,50	0	0%
Tinggi	$\geq 33,50$	162	98,18%
Total		165	100%

Sumber: Data Statistik JASP 0.97.10

Pengujian hipotesis pertama dilakukan menggunakan korelasi *Spearman's Rho* untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara keterlibatan peran ayah dengan pemilihan pasangan. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,159 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan peran ayah yang dirasakan oleh responden, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk mempertimbangkan berbagai aspek secara matang dalam memilih pasangan. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah berkaitan dengan skor pemilihan pasangan yang lebih rendah. Namun, jika ditinjau dari kekuatan hubungannya, nilai 0,159 termasuk dalam kategori sangat lemah menurut klasifikasi Periantalo (2016). Hal ini mengisyaratkan bahwa meskipun hubungan tersebut ada dan signifikan, keterlibatan ayah bukanlah satu-satunya atau faktor dominan yang menentukan bagaimana seorang perempuan memilih pasangan.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value	Keterangan
----------	---------------------------	---------	------------

Keterlibatan Peran Ayah - Pemilihan Pasangan	0,159	< .001	Signifikan, Sangat Lemah
---	-------	--------	-----------------------------

Sumber: Data Statistik JASP 0.97.10

Untuk mengetahui besarnya pengaruh atau kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan uji regresi linier sederhana. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,058. Angka ini berarti bahwa keterlibatan peran ayah memberikan kontribusi pengaruh sebesar 5,8% terhadap variasi skor pemilihan pasangan pada perempuan dewasa yang belum menikah. Sisanya sebesar 94,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti harga diri, kematangan emosi, pengalaman hubungan romantis sebelumnya, nilai budaya, atau pengaruh lingkungan sosial.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R^2	Adjusted R^2
M_1	0,241	0,058	0,052

Sumber: Data Statistik JASP 0.97.10

Signifikansi model regresi diuji menggunakan Uji F. Diperoleh nilai *Fhitung* sebesar 10,052 dengan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dinyatakan signifikan dan layak digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel. Selanjutnya, uji t dilakukan untuk melihat pengaruh parsial. Hasil uji t menunjukkan nilai *thitung* sebesar 3,171 dengan signifikansi 0,002. Koefisien regresi tidak standar bernilai positif sebesar 0,047, yang menghasilkan persamaan regresi $Y = 41,571 + 0,047X$. Nilai positif ini memperkuat temuan korelasi sebelumnya, bahwa setiap peningkatan satu satuan pada skor keterlibatan peran ayah akan diikuti oleh peningkatan skor pemilihan pasangan sebesar 0,047 satuan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan keterlibatan peran ayah terhadap pemilihan pasangan diterima.

Temuan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh signifikan namun dengan kontribusi yang relatif kecil (5,8%) sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan inkonsistensi dalam besarnya dampak figur orang tua terhadap preferensi pasangan. Putri dan Suparman (2024) juga melaporkan kontribusi yang kecil meski signifikan, sedangkan Safitri et al. (2024) menemukan kontribusi yang jauh lebih besar ketika variabel harga diri dilibatkan. Perbedaan besaran kontribusi dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik responden yang sudah berada pada tahap dewasa awal (20–30 tahun). Pada tahap perkembangan ini, individu telah memiliki otonomi yang lebih besar dan sumber pembelajaran interpersonal yang lebih beragam dibandingkan masa remaja. Pengalaman pendidikan, interaksi dengan rekan sebaya, paparan media, serta pengalaman romantis masa lalu turut membentuk standar pemilihan pasangan mereka, sehingga mengurangi dominasi pengaruh tunggal dari figur ayah.

Meskipun kontribusinya kecil, keberadaan pengaruh yang signifikan tetap memiliki makna teoretis penting. Figur ayah berfungsi sebagai model awal (*role model*) bagi anak perempuan dalam memahami dinamika hubungan heteroseksual. Keterlibatan ayah yang tinggi, yang ditandai dengan komunikasi terbuka, kehadiran fisik dan emosional, serta pemberian bimbingan, memberikan rasa aman dan validasi diri. Perempuan yang merasakan keterlibatan ayah yang tinggi cenderung memiliki ekspektasi yang lebih realistis dan sehat terhadap pasangan karena mereka telah mengalami langsung bagaimana sosok laki-laki yang bertanggung jawab dan suportif berperilaku. Hal ini mendukung teori kelekatan (*attachment theory*) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan dengan pengasuh utama membentuk *internal working model* individu dalam hubungan intim di masa dewasa.

Di sisi lain, tingginya skor pemilihan pasangan pada responden menunjukkan kesadaran kritis perempuan dewasa saat ini. Mereka tidak lagi pasif menerima pasangan berdasarkan tekanan sosial atau ketertarikan fisik semata, melainkan aktif mengevaluasi kompatibilitas nilai, kesiapan finansial, dan dukungan emosional. Fenomena ini juga relevan dengan tren penundaan pernikahan di Indonesia, di mana perempuan memprioritaskan kesiapan diri sebelum berkomitmen. Keterlibatan ayah, meskipun bukan faktor penentu utama, berperan sebagai fondasi emosional yang membantu perempuan tersebut memiliki kepercayaan diri untuk menetapkan standar yang tinggi tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keterlibatan peran ayah terhadap pemilihan pasangan pada perempuan dewasa yang belum menikah. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah yang dirasakan oleh responden, maka semakin matang dan komprehensif pula pertimbangan mereka dalam memilih calon pasangan hidup. Temuan ini mengonfirmasi bahwa figur ayah tetap memegang peranan penting sebagai model awal dalam membentuk preferensi relasional perempuan, meskipun mereka telah memasuki tahap perkembangan dewasa awal. Keterlibatan ayah yang mencakup aspek emosional, instrumental, dan bimbingan memberikan fondasi bagi perempuan untuk mengembangkan standar yang lebih jelas mengenai karakteristik pasangan yang ideal, seperti tanggung jawab, dukungan emosional, dan kestabilan.

Namun demikian, besaran kontribusi pengaruh keterlibatan peran ayah terhadap pemilihan pasangan tergolong rendah, yaitu sebesar 5,8%. Angka ini mengindikasikan bahwa meskipun hubungan tersebut signifikan secara statistik, keterlibatan ayah bukanlah faktor dominan atau satu-satunya penentu dalam proses pemilihan pasangan. Sebagian besar variasi dalam pemilihan pasangan, yaitu sebesar 94,2%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut kemungkinan meliputi kematangan usia, harga diri, pengalaman romantis sebelumnya, nilai budaya, lingkungan sosial, serta kesiapan psikologis individu. Oleh karena itu, keputusan perempuan dewasa dalam memilih pasangan merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai pengalaman hidup dan pengaruh eksternal, di mana pengalaman bersama ayah hanyalah salah satu komponen dari keseluruhan proses tersebut.

Kualitas hubungan ayah-anak perempuan memiliki dampak jangka panjang yang persisten hingga masa dewasa, namun dampaknya bersifat moderat dibandingkan dengan faktor intrapersonal dan kontekstual lainnya. Hal ini menyarankan bahwa intervensi atau edukasi mengenai persiapan pernikahan tidak hanya perlu berfokus pada dinamika keluarga asal, tetapi juga harus mempertimbangkan penguatan aspek psikologis individu seperti konsep diri dan kematangan emosi.

REFERENSI

- Anwar, N. P., & Nur, H. (2024). Gambaran pemilihan pasangan hidup (mate selection) perempuan dewasa awal ditinjau dari keterlibatan ayah. *Jurnal Psikologi Malahayat*, 6(1), 91–106. <https://doi.org/10.33024/jpm.v6i1.11107>
- Ariyani, M., Wahyuni, L. D., & Hamjay, V. M. (2025). Analyzing gender and educational differences in mate selection preferences among Indonesian early adults. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(4), 8030–8039. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.8360>
- Astellita, D. A., & Abidin, M. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(2), 72–82. <https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (Ed. II). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pemuda Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/b2dbaac4542352cea8794590/statistik-pemuda-indonesia-2024.html>
- Bano, R. P., Saifudin, M., Karolina, A., & Lobwaer, R. (2020). *Ekonomi bukan barometer umur*

- perkawinan pertama perempuan. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 11(22), 123–134. <https://doi.org/10.35724/jies.v11i2.3148>
- Boisvert, S., Poulin, F., & Dion, J. (2023). Romantic relationships from adolescence to established adulthood. *Emerging Adulthood*, 11(4), 947–958. <https://doi.org/10.1177/21676968231174083>
- Cabrera, N. J. (2019). Father involvement, father-child relationship, and attachment in the early years. *Attachment & Human Development*, 21(6), 587–592. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589070>
- Devenport, S., Davis-McCabe, C., & Winter, S. (2023). A critical review of the literature regarding the selection of long-term romantic partners. *Archives of Sexual Behavior*, 52(7), 3025–3042. <https://doi.org/10.1007/s10508-023-02646-y>
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The father involvement and nurturant fathering scales: Retrospective measures for adolescent and adult children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143–164. <https://doi.org/10.1177/0013164403258453>
- Fiqrunnisa, A., Yuliad, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2). <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1396>
- Gusti, H. K. (2024). Perspektif hukum keluarga Islam tentang dinamika peran orang tua dalam pemilihan pasangan pernikahan menurut adat Jawa dan implikasinya terhadap perlindungan hak-hak anak. *Ahkam: Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3256–3268. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3917>
- Herera, R. A., Annisa, N. M., & Widhyastuti, C. (2025). Pengaruh peran ayah terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup pada perempuan fatherless. *InSearch (Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research)*, 24(1), 39–44. <https://doi.org/10.37278/insearch.v24i1.1259>
- Havlíček, J., Jelínková, L., Štěrbová, Z., Hanus, R., Kreisinger, J., Kyjakova, P., Schmiedová, L., Bušovská, R., Fialová, J., Schwambergová, D., & Roberts, C. (2023). Women choose romantic partners resembling their father in body odour. *Scientific Reports*, 13, 1–25. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-31234-5>
- Jessee, V., & Adamsons, K. (2018). Father involvement and father-child relationship quality: An intergenerational perspective. *Parenting: Science and Practice*, 18(1), 28–44. <https://doi.org/10.1080/15295192.2018.1405700>
- Katadata. (2024). Tren perkawinan anak muda turun lagi pada 2024, terendah sedekade. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/6773644eefccf/tren-perkawinan-anak-muda-turun-lagi-pada-2024-terendah-sedekade>
- Kelkar, S. P., & Natu, S. (2025). From parents to partners: How parental attachment shapes young adults' romantic relationships. *The International Journal of Indian Psychology*, 13(2), 4406–4414. <https://doi.org/10.25215/1302.391>
- Kurniawan, E. J., & Sutanto, S. H. (2025). “Know thyself!!”: Kejelasan konsep diri meningkatkan hubungan berkualitas pada dewasa. *Psikologi Ulayat*, 12, 30–47. <https://doi.org/10.24854/jpu955>
- Leach, L. S., & Butterworth, P. (2020). Depression and anxiety in early adulthood: Consequences for finding a partner, and relationship support and conflict. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 29(e141), 1–9. <https://doi.org/10.1017/S2045796020000530>
- Madya, S. H. (2017). Contesting two cultural trends of mate selection in Indonesia. *Islamicate Multidisciplinary*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i2.976>
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif psikologi* (Ed. I). Pustaka Pelajar.
- Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: A systematic review. *BMC Psychology*, 12(675). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>
- Putri, M., & Suparman, M. (2024). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap preferensi pemilihan pasangan pada anak perempuan dewasa awal. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2), 286–298. <https://doi.org/10.24114/psikologikonseling.v17i2.69434>

- Raihana, S. N., & Abdullah, H. M. (2024). Analisis sosiokultural penundaan pernikahan pada wanita karir: Studi kasus Kota Depok. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(August), 17–29. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13225063>
- Ratnani, I. P., Mukhlis, & Benazir, A. (2021). Studi deskriptif preferensi pemilihan pasangan hidup antara pria dan wanita pada dewasa awal. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.10347>
- Rosalinda, I., & Michael, T. (2019). Pengaruh harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami quarter-life crisis. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 8, 20–26. <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Safitri, N., Ulfa, K., & Salsabila, M. (2024). Preference for life partners in early adult women: The role of self-esteem and father's involvement? *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 13(3), 354–360. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v13i3.14245>
- Safitri, R., & Jayanti, A. M. (2023). Harga diri dan kecemasan memilih pasangan hidup wanita dewasa awal fase quarter life crisis. *Indonesian Psychological Research*, 5(1), 52–58. <https://doi.org/10.29080/ipr.v5i1.765>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Satian, R., & Khoiryasdien, A. (2025). Hubungan keterlibatan ayah terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada anak perempuan di Yogyakarta. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7, 897–903. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i3.6399>
- Setiyawati, D. P., & Sakti, H. (2014). Pengambilan keputusan memilih pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang orangtuanya berbeda suku. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 3(4), 162–171. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7570>
- Townsend, J. M. (1993). Gender differences in mate preference among law students: Divergence and convergence of criteria. *The Journal of Psychology*, 127(5), 507–528. <https://doi.org/10.1080/00223980.1993.9914888>